

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan judul yang penulis angkat mengenai skripsi kali ini yakni **Peran Masyarakat Dalam Pelaksanaan Asimilasi Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Solok**. Maka didapatkanlah beberapa kesimpulan yang penulis sajikan dalam bentuk beberapa poin sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Asimilasi di Lapas Kelas II B Kota Solok

Pelaksanaan Asimilasi di Lapas Kelas II B Kota Solok dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Dengan telah memenuhi persyaratan yang telah ada maka warga binaan dapat untuk menerima haknya untuk mendapatkan asimilasi. Seperti halnya dengan fasilitas yang disediakan oleh Lapas untuk warga binaan dalam mengasah kemandirian dan kemampuannya selama proses pemasyarakatannya berlangsung. Selain itu juga dengan diberikannya kesempatan bagi keluarga untuk mengunjungi warga binaan dengan waktu yang telah ditentukan oleh Lapas.

2. Peran Masyarakat dalam Pelaksanaan Asimilasi

Masyarakat sebagai pemeran penting dalam pelaksanaan asimilasi telah berjalan sebagai mana mestinya untuk pelaksanaan asimilasi dalam Lapas. Meskipun sekira diperhatikan masih belum efisien untuk pelaksanaannya. Dikarenakan masih kurangnya interaksi warga binaan tersebut dengan masyarakat yang datang ke Lapas. Meskipun demikian setidaknya pelaksanaan asimilasi dalam Lapas sudah sangat

membantu warga binaan untuk memiliki kepribadian yang bertanggung jawab dan mandiri.

Asimilasi luar Lapas merupakan kunci utama untuk mendorongnya warga binaan agar mampu cepat pulih dan kembali sebagaimana mestinya ke dalam masyarakat umum. Akan tetapi di Lapas Kelas II B Kota Solok masih belum berjalan maksimal dikarenakan beberapa faktor penghambat. Sehingga jika dikaji peran masyarakat dalam pelaksanaan asimilasi luar Lapas masih terbilang belum ada sama sekali. Maka dari itu pihak Lapas dalam pelaksanaan asimilasi luar Lapas tetap dilaksanakan secara mandiri oleh pihak Lapas. Berharap seiring berjalannya program asimilasi luar Lapas terhubung juga dengan masyarakat untuk membantu proses asimilasi luar Lapas tersebut.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Asimilasi

Terdapat beberapa faktor yang penulis temukan di lapangan sebagai indikator penghambatnya pelaksanaan asimilasi di Lapas Kelas II B Kota Solok:

- a. Budaya Masyarakat;
- b. Kurangnya Lembaga Kerjasama;
- c. Kurangnya Sarana Pemasaran;
- d. Jumlah Petugas Lebih Sedikit dibandingkan Narapidana yang menjalankan Asimilasi; dan
- e. Lamanya Proses Memperoleh Izin.

B. Saran

Setiap masalah pasti ada jalan keluar terbaiknya, berikut adalah beberapa solusi yang dapat dilaksanakan agar program asimilasi dapat berjalan dengan maksimal dan memiliki arti penting dalam masyarakat. Diantaranya perlu dicarikan cara-cara oleh lembaga masyarakat agar meningkatnya rasa percaya masyarakat kepada narapidana. Hal tersebut dapat saja berupa:

1. Memberikan sosialisasi atau advokasi terhadap masyarakat bahwa narapidana adalah seseorang yang tersesat di dalam manarungi kehidupan. Maka tugasnya kita sebagai masyarakat adalah untuk membantu mereka agar segera kembali ke jalan yang benar dan narapidana masih memiliki masa depan yang cerah semestinya;
2. Berikan masyarakat peran aktif dalam setiap proses pembinaan yang diberikan kepada narapidana; dan
3. Ajak perusahaan untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan program asimilasi berupa bantuan modal dan pemenuhan kebutuhan pangan ataupun *supply* bahan baku yang pengolahannya dilaksanakan oleh warga binaan yang tengah menerima program asimilasi. Hal yang paling menarik dapat juga berupa memberikan bantuan CSR kepada Lapas. Bantuan tersebut dibuatkan menjadi tempat sentral dunia usaha bagi narapidana yang serba guna. Dalam artian satu tempat menampung banyak unit layanan berupa cucian motor, reparasi kursi atau pembuatan kursi, bengkel, dan sebagainya.